

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian**

##### **4.1.1. Letak Dan Batas Wilayah Administrasi Desa Tanjung Pering**

Desa Tanjung Pering merupakan salah satu desa di Kecamatan Indralaya Utara yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Dengan luas Desa Tanjung Pering mencapai kurang lebih 29,75 km<sup>2</sup> atau sekitar 6% dari luas wilayah Kecamatan Indralaya Utara. Batas wilayah administrasi Desa Tanjung Pering sebagai berikut ini:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Burai Kecamatan Tanjung Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Permata Baru dan Tanjung Baru Kecamatan Indralaya Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Timbangan Kecamatan Indralaya Utara dan Desa Raya Dean Sakatiga Seberang Kecamatan Indralaya.

Adapun Desa Tanjung Pering memiliki jarak sekitar 8,2 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Indralaya Utara, dan untuk jarak ke ibukota Kabupaten Ogan Ilir sekitar 31,4 km, sedangkan jarak ke ibukota Provinsi Sumatera Selatan yaitu sekitar 123 Km.

##### **4.1.2. Keadaan Geografis dan Topografi Desa Tanjung Pering**

Desa Tanjung Pering berada di dataran tinggi dengan ketinggian 4,5 – 5 mdpl, untuk banyaknya curah hujan rata-rata 235,70 mm/tahun. Luas wilayah Desa Tanjung Pering memiliki luas wilayah terkecil di wilayah Kecamatan Indralaya Utara.

##### **4.1.3. Keadaan Monografi Desa Tanjung Pering**

Desa Tanjung Pering memiliki beberapa fasilitas baik itu sarana dan prasarana desa yang terbangun di wilayah desa. Manfaat dari adanya monografi desa yaitu untuk mempermudah para pihak yang memerlukan data dari suatu

wilayah ataupun desa. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanjung Pering Sarana adalah peralatan bergerak yang biasanya digunakan oleh penduduk desa, seperti alat pertanian, peralatan transportasi, dan peralatan komunikasi. Prasarana harus disediakan di lingkungan sebuah desa agar masyarakat setempat dapat hidup dengan mudah. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tanjung Pering antara lain:

1) Jalan

Jalan adalah sarana transportasi darat yang terdiri dari bagian jalan serta bangunan tambahan dan peralatan yang dimaksudkan untuk memudahkan lalu lintas. Desa Tanjung Pering memiliki dua jenis jalan lingkungan: jalan lingkungan yang membagi area antara pemukiman dan lahan pertanian, dan jalan poros lingkungan yang disebut jalan utama.

2) Rumah Ibadah

Fasilitas ibadah adalah tempat di mana orang-orang berkumpul untuk melakukan ibadah bersama untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Desa Tanjung Pering tentunya memiliki fasilitas rumah agama bagi para masyarakatnya. Terdapat sebuah masjid yang bernama Masjid Ar Rayid yang telah berdiri sejak lama dan menjadi satu-satunya rumah ibadah di desa ini, dikarenakan mayoritas penduduk menganut agama Islam.

3) Balai Desa

Balai desa merupakan bangunan publik yang fungsinya yaitu sebagai pusat pemerintahan di Desa Tanjung Pering atau sebagai kantor desa dan di dalamnya tersedia pula ruangan-ruangan untuk perangkat desa yang bertugas.

4) Puskesmas

Puskesmas desa berfungsi sebagai pusat pembanguann kesehatan masyarakat desa, membina peran serta masyarakat desa dalam meningkatkan kemampuann untuk hidup sehat. Terdapat satu gedung puskesmas yang berdiri di Desa Tanjung Pering.

5) Gedung Pendidikan

Gedung sekolah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan untuk memastikan pembangunan pendidikan yang merata, peningkatan kualitas, dan pengembangan sumber daya manusia.. Terdapat dua buah sekolah di Desa Tanjung Pering, yaitu

SD Negeri 03 Indralaya Utara dan juga SLB Negeri Ogan Ilir yang berada di tengah Desa Tanjung Pering.

#### 6) Pos Kamling

Pos kamling dibangun memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat desa. Desa Tanjung Pering memiliki satu pos kamling yang bertujuan mencegah tindakan kejahatan di lingkungan desa serta diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi warga setempat.

#### 7) Pembuangan Sampah

Sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk berasal dari kertas, daun-daunan, kepingan kayu, botol, dan barang-barang bekas lainnya yang merusak keindahan, terdapat sekitar tiga (3) buah tempat pembuangan sampah yang dufasilitasi desa berupa tempat sampah organik, dan sampah non-organik.

### **4.1.4. Keadaan Demografi Desa Tanjung Pering**

Berdasarkan data penduduk menurut umur yang ada di Desa Tanjung Pering, Jumlah penduduk perempuan ternyata lebih dominan daripada jumlah penduduk laki-laki. Pernikahan pada usia muda sering terjadi di dalam Desa Tanjung Pering cukup banyak. Setelah mereka menikah lalu pihak laki-laki meninggalkan istri mereka untuk dapat merantau beberapa lama, terutama sering terjadi setelah kelahiran anak pertama. Berikut ini disajikan beberapa komposisi penduduk secara umum yang terdapat di Desa Tanjung Pering, Kabupaten Ogan Ilir dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

#### a) Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengertian komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah jumlah penduduk suatu wilayah atau negara berdasarkan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Data komposisi memberikan gambaran tentang proporsi laki-laki dan perempuan dalam suatu populasi pada waktu tertentu. Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tanjung Pering.

Tabel 4.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	102	44
2.	Perempuan	128	56
Total		230	100

Sumber : Kantor Desa Tanjung Pering (2023)

b) Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Komposisi berdasarkan umur digunakan untuk mengelompokkan penduduk suatu negara atau daerah berdasarkan rentang usia tertentu. Pengelompokan ini biasanya ditunjukkan untuk menentukan jumlah penduduk dalam usia produktif dan usia non produktif. Negara didominasi penduduk usia muda. Berikut disajikan komposisi penduduk Desa Tanjung Pering berdasarkan umur.

Tabel 4.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	< 35 Tahun	75	33
2.	36 - 45 Tahun	70	30
3.	46 - 55 Tahun	85	37
Total		230	100

Sumber : Kantor Desa Tanjung Pering (2023)

c) Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan dapat digunakan untuk mengetahui jenis pekerjaan beserta pendapatan dari pekerjaan tersebut. Terdapat tiga kriteria pekerjaan yang ada di Desa Tanjung Pering yaitu sebagai pekerjaan utama adalah berusahatani palawija, kemudian terdapat pula sebagai buruh pabrik kramik yang tidak jauh dari desa, serta pekerjaan lainnya berupa pekerjaan harian yakni supir, pekerjaan jasa, dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya di Desa Tanjung Pering.

Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
----	------------------------	-------------------	----------------

1.	Usahatani	110	48
2.	Buruh Perusahaan	65	28
3.	Pekerjaan Lainnya	55	24
Total		230	100

Sumber: Kantor Desa Tanjung Pering (2023)

d) Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Terdapat empat kriteria tingkat pendidikan yang ada di Desa Tanjung Pering yaitu Tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tingkat Perguruan Tinggi (Sarjana). Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk Desa Tanjung Pering Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase
1.	Sekolah Dasar (SD)	80	35
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	64	28
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	55	24
4.	Perguruan Tinggi	31	13
Total		230	100

Sumber: Kantor Desa Tanjung Pering (2023)

e) Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Komposisi penduduk berdasarkan agama adalah susunan atau pengelompokan penduduk berdasarkan agama yang di anut oleh penduduk dalam suatu negara. Dimana agama ini merupakan hak bagi para pemeluknya untuk menjalankan perintah agama masing-masing tanpa ada unsur paksaan untuk memilih agama yang di tentukan oleh pihak pemerintah. Desa Tanjung Pering di dominasi oleh penduduk beragama Islam keseluruhannya, sehingga untuk tempat ibadah yang tersedia hanyalah masjid saja.

## 4.2. Karakteristik Responden

### 4.2.1. Usia petani

Petani di Desa Tanjung Pering yang dijadikan responden yaitu sebanyak 37 petani palawija yang memiliki usia bervariasi, dan usia petani mulai dari 30 tahun hingga 70 tahun. Usia responden dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Karakteristik Petani Berdasarkan Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	< 35 Tahun	5	14
2.	36 – 45 Tahun	11	30
3.	46 – 55 Tahun	12	32
Total		37	100

Sumber: Lampiran 4

Tingkat usia menjadi faktor yang berpengaruh dalam kemampuan fisik petani untuk menanggapi kegiatan alih fungsi lahan ataupun dalam memilih mengalih fungsikan lahan pertaniannya. Berdasarkan Tabel 4.5, diatas dapat diperhatikan bahwasanya usia petani palawija di Desa Tanjung Pering masih tergolong produktif yaitu antara 30 sampai dengan 50 tahun, hal ini berarti menjadi suatu potensi yang besar para petani dalam mengembangkan pertaniannya melalui usahatani palawija. Sehingga diharapkan dengan banyaknya jumlah petani yang masih produktif maka kemungkinan besar lahan pertanian tetap terjaga dari kegiatan alih fungsi lahan.

Usia produktif petani biasanya memiliki semangat yang sangat besar dibandingkan dengan usia yang non produktif, sehingga usia produktif sangat berpotensi untuk tetap mempertahankan lahan usahataniya tersebut. Tingkatan usia juga mampu mempengaruhi kondisi fisik dan tenaga yang dihasilkan seseorang untuk bekerja. Apabila usia semakin tua, maka kondisi fisik dan tenaga juga akan semakin berkurang hal ini juga berkaitan dengan hasil produktivitas serta yang menjadi alasan para petani memilih melakukan alih fungsinya.

Soekartawi (2005) berpendapat bahwasanya usia petani berpengaruh dalam produktivitas usahataniya, dimana usia petani relatif lebih muda akan lebih kuat dalam bekerja, dan cekatan serta tanggap terhadap lingkungan sekitar dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki usia non produktif atau dengan usia yang relatif tua yang tenaga dan kemampuannya sudah semakin berkurang.

#### 4.2.2. Jenis kelamin

Petani yang dijadikan responden pada sampel penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk melihat data dari distribusi jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	23	62
2.	Perempuan	14	38
Total		37	100

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.6, diatas, dapat diketahui bahwasanyapersentasi petani laki-laki lebih besar dibandingkan persentasi petani perempuan yang melakukan usahatani palawija yaitu sebesar 62%, sedangkan petani perempuan sebesar 38%. Artinya petani laki-laki lebih cenderung aktif melakukan usahatani palawija dan yang memang merupakan pekerjaan utamanya.

#### 4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anak ataupun banyaknya orang yang menjadi tanggungan petani tersebut dalam keluarganya hal ini identik dengan anak yang belum berkeluarga atau yang belum berpenghasilan di dalam suatu keluarga responden. Menurut BPS jumlah tanggungan anggota keluarga dikelompokan menjadi tiga yaitu tanggungan kecil terdiri 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang terdiri 4-6 orang, tanggungan besar yaitu lebih dari 6 orang. Berikut ini disajikan tabel distribusi jumlah tanggungan keluarga oleh responden petani palawija pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 - 3 Orang	26	70
2.	4- 6 Orang	10	27
3.	> 6 Orang	1	3
Total		37	100

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.6, pada distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di atas dapat diketahui dan dilihat bahwasannya responden dengan 1-3 orang ketanggungan keluarga sebanyak 26 orang (70%), responden dengan tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 10 orang (27%), dan responden dengan tanggungan keluarga lebih dari 6 orang sebanyak 1 orang (3%).

Dari banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden yang tertinggi yaitu dengan tanggungan keluarga 1-3 orang atau anak, namun terdapat juga responden dengan tanggungan keluarga sebanyak 4 sampai 6 anak dimana semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan alih fungsi lahan guna sebagai tempat tinggal keluarganya.

#### 4.2.4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan lamanya petani menempuh jenjang pendidikan formal. Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh bahwa pendidikan tiap petani berbeda-beda mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan tingkat Sarjana. Untuk melihat data mengenai distribusi berdasarkan pendidikan responden disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	15	41
2.	SMP	11	30
3.	SMA	10	27
4.	Perguruan Tinggi	1	3
		37	100

Sumber: Lampiran 4



Berdasarkan Tabel 4.8, diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan formal reponden adalah tingkat SD dengan jumlah 15 orang (41%), tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 11 orang (30%), kemudian untuk tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 10 orang (27%), sedangkan untuk perguruan tinggi ataupun sarjana dengan jumlah 1 orang (3%).

#### 4.2.5. Luas Lahan Usahatani Palawija

Luas lahan dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi petani, semakin luas lahan pertaniannya semakin memberikan peluang baginya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya tetapi juga dapat mempengaruhi petani tersebut untuk melakukan kegiatan alih fungsi lahan. Karakteristik reponden berdasarkan luas lahan merupakan penggolongan berdasarkan pada luas lahan yang dimiliki ataupun yang dikelola untu kegiatan usahatani palawija. Penggolongan responden berdasarkan luas lahan selengkapnya telah disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 0,5 ha	16	43
2.	0,6 - 1 ha	9	24
3.	1,1- 1,5	6	16
4.	1,6 - 2 ha	5	14
5.	> 2 ha	1	3
Total		37	100

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.9, diatas diketahui bahwasanya luas lahan yang dimiliki petani yang sebagai responden sangat beragam mulai dari 0,5 ha sampai dengan 2 ha atau bahkan lebih. Secara rinci sebaran kepemilikan lahan petani yaitu luas lahan kurang dari 0,5 ha sebanyak 16 orang (43%), kepemilikan lahan dengan luas 0,6-1 ha sebanyak 9 orang (24%), kepemilikan lahan dengan luas 1,1- 1,5 ha sebanyak 6 orang (16%), kepemilikan lahan dengan luas 1,6 – 2 ha sebanyak 5 orang (14%), kemudian untuk luas lahan lebih dari 2 ha sebanyak 1 orang (3%).

Dari luas lahan yang dikelola oleh responden kebanyakan mengelolah lahan seluas kurang dari 0,5 ha, hal ini berarti luas lahan responden tergolong cukup luas. Lahan merupakan sumber mata pencaharian utama petani. Kecilnya lahan garapan

yang merupakan aset petani mengindikasikan faktor resiko menjadi permasalahan utama petani untuk mengalih fungsikan lahan pertaniannya.

#### 4.2.6. Lama Pengalaman Usahatani Palawija

Pengalaman merupakan pengkategorian atau klasifikasi responden dengan dasar lamanya responden melakukan kegiatan usahatani palawija. Penggolongan ini bertujuan untuk melihat berapa lama petani melakukan kegiatan usahatani palawija dan bagaimana persepsinya terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian palawija. Untuk lebih jelasnya akan disajikan distribusi tingkat pengalaman petani pada Tabel 4.10, berikut ini;

Tabel 4.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Usahatani

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	<10 Tahun	19	51%
2.	11 - 20 Tahun	8	22%
3.	>20 Tahun	10	27%
Total		37	100%

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.10, tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengalaman atau lamanya bersahatani palawija lebih dari 20 tahun adalah 10 orang (27%). Responden yang melakukan kegiatan usahatani palawija dengan lama 11- 20 tahun sebanyak 8 orang (22%), sedangkan yang mlakukan usahatani palawija selamama kurang dari 20 tahun yaitu sebanyak 19 orang (51%). Belajar mberusahatani diperoleh responden secara turun temurun dari orangtua. Menurut sriyadi, et al (2015) menyatakan bahwa pengalaman sangat memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, semakin lama petani tersebut melakukan kegiatan usahatani biasanya akan semakin lebih mengerti tentang kegiatan pertanian yang ada dilingkungannya yang sedang diusahakannya, serta dampak yang akan terjadi.

Hal tersebut berarti bahwasanya sebagian besar para responden sudah cukup lama dan sudah berpengalaman dalam berusahatani palawija. Lamanya responden melakukan kegiatan usahatani tentunya memberikan pemahaman bahwa responden semakin mengerti bagaimana meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pala wija. Sebagian orang memiliki pendapat bahwasanya semakin lama seseorang

itu melakukan kegiatan yang sama maka persepsi mereka terhadap kegiatan tersebut semakin tinggi dan semakin memiliki pendapat yang positif terhadap kegiatan mereka itu hal ini juga berlaku pada kegiatan usaha tani padawaja.

#### 4.2.7. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan suatu hasil yang diperoleh petani ketika melakukan kegiatan panen pada lahan palawijanya. Produktivitas menggambarkan tingkat kemampuan lahan pertanian untuk menghasilkan hasil panen yang nantinya menjadi pendapatan para petani. Semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan suatu lahan maka hal tersebut juga mempengaruhi tingginya pendapatan pada petani tersebut. Berikut ini disajikan tabel distribusi produktivitas lahan responden pada Tabel 4.11, berikut ini:

Tabel 4.11. Karakteristik Responden Berdasarkan Produktivitas Lahan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	< 5 Ton	19	51%
2.	6 - 10 Ton	5	14%
3.	>10 Ton	13	35%
	Total	37	100%

Sumber: Lampiran 4

Tingkat produktivitas lahan responden pada pengkajian ini berbeda-beda terdapat kurang dari 5 ton berjumlah 19 orang (51%), 6 sampai 10 ton berjumlah 5 orang (14%), lebih dari 10 ton berjumlah 13 orang (35%). Dengan demikian faktor tingkat produktivitas lahan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh pada kegiatan pertanian responden seperti dilihat bahwasanya terdapat tingkat produktivitas sebesar 10 ton lebih mengartikan bahwa lahan yang dimiliki para petani memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

#### 4.3. Persepsi Petani Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman.

Persepsi petani terhadap kegiatan alih fungsi lahan menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir diukur berdasarkan

penilaian petani palawija secara langsung dilokasi penelitian. Persepsi petani terhadap kegiatan alih fungsi lahan menjadi permukiman diukur dengan tiga indikator, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan petani. Hasil pengukuran persepsi akan dijelaskan dari masing-masing indikator.

#### 4.3.1. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Ekonomi

Tingkat persepsi petani terhadap keadaan ekonomi bertujuan untuk mengukur sejauh mana pandangan para petani sebagai responden mengenai kegiatan alih fungsi lahan yang terjadi, berikut ini hasil pendapat para petani mengenai pengaruh alih fungsi lahan dalam berusahatani ataupun sistem perekonomian petani baik itu secara langsung ataupun tidak langsung yang diakibatkan oleh aktivitas alih fungsi lahan menjadi permukiman.

Tabel 4.12. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Ekonomi Petani

No	Komponen Pengukuran	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Alih fungsi lahan meningkatkan usaha baru nonpertanian dilingkungan masyarakat	2,45	Tidak Setuju
2.	Pembangunan Permukiman dapat memotivasi petani untuk mencari lowongan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga petani.	2,51	Setuju
Jumlah		4,97	
Rata - Rata		2,48	Tidak Setuju

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.12, persepsi petani terhadap terjadinya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman termasuk kedalam kriteria tidak setuju dengan skor rata-rata sebesar 2,48, artinya kegiatan alih fungsi lahan yang dirasakan oleh petani memiliki pengaruh yang buruk terhadap penghasilan atau pendapatan petani ataupun bahkan mempengaruhi pekerjaan sebagai seorang petani palawija di Desa Tanjung Pering.

Pada pengukuran tentang alih fungsi lahan yang mampu meningkatkan usaha baru nonpertanian di lingkungan masyarakat memiliki skor 2,45 dengan kriteria tidak setuju. Di Desa Tanjung Pering yang dilakukan oleh para petani sebagai mata pencaharian utamanya yaitu mengelolah lahan pertaniannya, dan selama ini tidak pernah terlepas dari kegiatan bercocok tanam salah satu komoditi utamanya yaitu

tanaman palawija yang ditanam di sepanjang musim. Melalui hasil skor dan kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit petani yang beralih usaha ke non pertanian seperti berdagang ataupun buruh perusahaan, namun masih banyak petani yang beranggapan bahwa mereka tidak dapat melakukan usaha nonpertanian, dikarenakan bakat dan kebiasaan yang belum mampu diterangkan.

Pada pengukuran pernyataan bahwa pembangunan permukiman dapat memotivasi petani untuk mencari lowongan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga petani yang memiliki skor 2,51 dengan kriteria setuju, artinya setelah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan mengharuskan para petani yang lahannya teralih fungsikan untuk mencari pekerjaan lainnya diluar usahatani palawija. Para petani mengungkapkan beberapa pekerjaan yang dilakukan yaitu buruh harian perusahaan kramik di sekitar daerah penelitian, sebagai supir ojek, sebagai pedagang ataupun untuk ibu rumah tangga sebagai petugas laundry mahasiswa.

#### 4.3.2. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Sosial

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi hal lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifat, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam suatu hal yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai suatu keadaan yang dipersepsi. Berikut ini disajikan hasil persepsi petani terhadap keadaan sosial sebelum maupun sesudah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering.

Tabel 4.13. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Sosial

No	Komponen Pengukuran	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Adanya pembangunan permukiman meningkatkan interaksi antar masyarakat maupun petani sekitar Desa Tanjung Pering	2,75	Setuju
2.	Kegiatan alih fungsi lahan tidak menjadi gangguan bagi aktivitas masyarakat terutama petani di Desa Tanjung Pering	1,89	Sangat Tidak Setuju
Jumlah		4,64	
Rata-Rata		2,32	Rendah

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.13, persepsi petani terhadap indikator sosial yaitu termasuk kedalam kriteria rendah dengan skor rata-rata sebesar 2,32. Artinya persepsi terhadap keadaan sosial petani setelah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan dirasa memiliki pengaruh yang besar dan pengaruh tersebut memiliki kerugian bagi para petani.

Pada komponen pengukuran terhadap adanya pembangunan permukiman dapat meningkatkan interaksi antar masyarakat maupun petani sekitar Desa Tanjung Pering termasuk kedalam kriteria tinggi dengan skor 2,75, dalam hal ini kegiatan alih fungsi lahan dianggap mampu meningkatkan interaksi masyarakat dimana semakin banyaknya perumahan terbangun maka akan meningkat pula populasi penduduk di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir.

Pada komponen pengukuran terhadap kegiatan alih fungsi lahan tidak menjadi gangguan bagi aktivitas masyarakat terutama petani di Desa Tanjung Pering memperoleh skor 1,89 dengan kriteria sangat rendah. Dalam hal ini mengartikan bahwasanya kegiatan alih fungsi lahan menjadi gangguan besar bagi aktivitas masyarakat, dimana ketika proses pembangunan permukiman maka akan menggusur lahan milik petani dan menyebabkan banyaknya masyarakat yang terganggu oleh kegiatan pembangunan permukiman. Terdapat sekitar 45 rumah yang terbangun di Desa Tanjung Pering pada periode tujuh tahun terakhir, hal itu yang mengganggu kegiatan maupun aktivitas para petani terutama petani yang menyewa lahan pertanian sebagai pekerjaan utamanya, hal tersebut sangat mempengaruhi aktivitas pertanian.

#### **4.3.3. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Lingkungan**

Persepsi tentang lingkungan adalah minat individu pada alam dan sikap serta perhatian individu tentang masalah lingkungan (kesadaran lingkungan). Berikut ini disajikan hasil komponen pernyataan para responden penelitian mengenai keadaan lingkungan yang terjadi sebelum ataupun sesudah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering.

Tabel 4.14. Persepsi Petani Terhadap Keadaan Lingkungan

No	Komponen Pengukuran	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Alih fungsi lahan tidak mempengaruhi keadaan lingkungan yang ada di Desa Tanjung Pering	2,59	Tidak Setuju
2.	Petani lebih mudah mengelolah lingkungan yang lebih kecil setelah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan	2,38	Tidak Setuju
Total		4,97	
Rata-Rata		2,48	Tidak Setuju

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil Tabel 4.14, persepsi petani terhadap keadaan lingkungan memperoleh skor dengan rata-rata sebesar 2,48 dengan kriteria tidak setuju, artinya persepsi petani terhadap kegiatan alih fungsi lahan dianggap mempengaruhi lingkungan sekitar dengan kategori yang buruk atau rendah. Petani menganggap bahwa kegiatan alih fungsi lahan dapat merugikan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Pada komponen pernyataan bahwa alih fungsi lahan tidak mempengaruhi keadaan lingkungan yang ada di Desa Tanjung Pering diperoleh skor sebesar 2,59 dan tergolong pada kategori tidak setuju. Hal ini dikarenakan tidak sedikit petani mengungkapkan bahwa kegiatan alih fungsi lahan ini merusak lingkungan tempat tinggal petani, hal tersebut dijelaskan lagi dengan banyaknya kerugian lingkungan yang dirasakan petani seperti contohnya yaitu rusaknya tanah pertanian akibat pembangunan besar-besaran, timbulnya polusi udara, menipisnya serapan air di lingkungan desa, serta juga meningkatnya sampah rumah tangga akibat pertumbuhan atau bertambahnya populasi penduduk dari luas Desa Tanjung Pering.

Pada komponen pernyataan petani lebih mudah mengelolah lingkungan yang lebih kecil setelah terjadinya kegiatan alih fungsi lahan memiliki skor 2,38 dengan kriteria tidak setuju. Hal tersebut didukung oleh pendapat petani yang mengungkapkan bahwa untuk mengelolah lahan kecil itu berbeda tingkat kesulitannya dibanding mengelolah lahan yang besar. Ketika lahan kecil mampu menanam hanya satu komoditi saja, namun untuk lahan besar mampu menanam banyak komoditi palawija, hal tersebut lebih menguntungkan para petani. Walaupun ketika lahan kecil mempermudah tenaga kerja dalam pengolahannya,

namun hal tersebut justru merugikan para petani dalam memperoleh hasil produksi palawija saat musim panen. Dengan demikian tingkat persepsi petani terhadap pemilihan lahan yang kecil itu rendah, karena petani lebih memilih lahan yang luas agar hasil produksi juga lebih besar tentunya.

#### **4.4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Kegiatan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir.**

Analisis regresi logistik merupakan salah satu analisis statistika yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan petani memilih mengalih fungsikan lahannya di Desa Tanjung Pering, Kabupaten Ogan Ilir, kemudian melalui model regresi dapat menguji secara simultan dan parsial untuk mengetahui peubah-peubah yang signifikan. Dengan peubah terikat (Y) yang digunakan adalah keputusan petani terhadap alih fungsi lahan yang dikategorikan sebagai “Memilih Mengalih Fungsikan” dan “Tidak Mengalih Fungsikan”.

##### **4.4.1. Uji Kesesuaian Model**

Uji kesesuaian model regresi logistik digunakan untuk mengevaluasi apakah model sesuai atau tidak sesuai dengan data, nilai observasi yang diperoleh sama atau mendekati dengan yang diharapkan dalam model. Untuk melihat hasil sesuai atau tidaknya data dalam model regresi logistik dapat dilihat dengan menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow (Goodness Of Fit)*, Model regresi logistik pada data penelitian menggunakan sembilan peubah bebas secara bersamaan. Hasil uji model regresi logistik disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Uji Signifikansi Parameter Secara Serentak

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.995	7	.960

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil output Tabel 4.15, dapat dilihat bahwa nilai  $R^2 = 1.995$ . Karena nilai Sig. (0,960) lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model sesuai dengan observasi data yang



diharapkan atau tidak terdapat perbedaan yang nyata antara observasi dengan prediksi model.

#### 4.4.2. Menguji Keseluruhan Parameter (Uji Simultan)

Uji serentak atau uji simultan digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi apakah kelompok variabel independen secara keseluruhan berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan pada uji ini yaitu sebesar 5%.

Tabel 4.16. Uji Simutan Variabel

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	17.095	9	.047
	Block	17.095	9	.047
	Model	17.095	9	.047

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil Tabel 4.16, dapat dilihat bahwa nilai chi square yang diperoleh adalah 17.095 dengan derajat kebebasan = 9, nilai sig = 0,047. Karena nilai sig= 0,047 <  $\alpha$  =0,05, maka dapat disimpulkan minimal ada satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

#### 4.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Kegiatan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman.

Untuk mengetahui peubah mana yang berpengaruh signifikan maka dilakukannya uji parsial. Pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05). Analisis yang digunakan yaitu dengan melihat pengaruh variable usia, Tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman usaha tani, produktivitas lahan, luas lahan, kepadatan penduduk, peluang usaha, kualitas tanah, dan harga jual lahan, terhadap keputusan melakukan kegiatan alih fungsi lahan menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir. Penduga parameter dan hasil uji secara parsial dari model regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 4.17

Tabel 4.17. Uji Parsial Variabel yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Usia Petani	-.018	.094	.037	1	.848	.982
Pendidikan	.793	1.004	.623	1	.430	2.210
Tanggungans Keluarga	-.305	.490	.388	1	.533	.737
Lama Pengalaman	.020	.071	.075	1	.784	1.020
Luas Lahan	2.174	1.066	4.162	1	.041	8.793
Produktivitas	.058	.058	.991	1	.320	1.059
Kepadatan Penduduk	.799	1.648	.235	1	.628	2.224
Harga Jual Lahan	.225	1.391	.026	1	.871	1.253
Peluang Usaha	1.376	1.306	1.110	1	.292	3.960
Constant	-6.294	7.125	.780	1	.377	.002

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil ,variabel yang paling mempengaruhi petani dalam memilih kegiatan alih fungsi lahan dapat dijelaskan dengan melihat nilai signifikansi. Signifikansi yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu sebesar 0,05 maka ketika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 menandakan variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Melalui tabel diatas, nilai signifikan dari tiap variabel independent, yang signifikan yaitu variabel luas lahan ( $0,041 < 0,05$ ). Artinya bahwa variabel luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan kegiatan alih fungsi lahan pertaniannya menjadi permukiman.

Beberapa riset yang telah dilakukan juga oleh Sumawardhani *et al* (2023) bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap luas lahan yang dialih fungsikan, berarti jika semakin luas lahan yang dimiliki petani maka luas lahan yang dialih fungsikan akan semakin luas. Ini terjadi karena petani memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak apabila petani mengalih fungsikan seluruh lahannya.

Menurut Putra dan Ismail (2017) bahwa Petani yang memiliki ukuran lahan yang luas cenderung untuk mempertahankan lahannya karena semakin luas lahan maka usahataniakan semakin efisien dan relatif lebih besar keuntungannya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin kecil alih fungsi lahan yang terjadi. Namun berdasarkan riset langsung dengan petani, bahwasanya para petani mengungkapkan bahwa lahan yang luas ataupun lahan yang sempit menjadi alasan petani untuk mengalih fungsikannya, ketika lahan yang dimiliki luas, maka

banyak petani yang memilih mengalih fungsikan menjadi rumah ataupun membangun usaha baru namun ketika lahan sempit.

Berdasarkan tabel 4.17, yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Alih Fungsi Lahan} = -6,294 - 0,018 + 0,793 - 0,305 + 0,020 + 2,174 + 0,058 + 0,799 + 0,225 + 1,376 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas dapat dianalisis pengaruh variable independent terhadap variable dependen, antara lain:

### 1. Nilai konstanta

( $\alpha$ ) sebesar -6,294, nilai negatif menjelaskan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini maka peluang adanya aktivitas alih fungsi lahan menjadi permukiman akan menurun sebesar 6,294.

### 2. Usia Petani

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.17, bahwa faktor usia petani memiliki nilai koefisien negative sebesar 0.018, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan jumlah tanggungan keluarga dengan variable lain tetap, maka akan menurunkan keputusan melakukan alih fungsi lahan sebesar 0,018. Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan jumlah responden yang usianya tergolong produktif sebesar 28 responden (76%) dan 24% lagi tergolong kedalam usia non produktif. Petani yang produktif masih memiliki tenaga yang kuat untuk mengelolah usahatannya dibandingkan petani yang berumur sudah tua dan kemampuannya sudah semakin menurun untuk mengelolah usahatannya.

Dwi A. et al. (2020), menuliskan bahwa usia petani yang produktif yaitu 15 – 55 tahun, memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan kontribusi maupun sumbangan tenaga kerja yang lebih besar dalam mengelolah lahan usahatannya. Diketahui bahwa komposisi usia petani yang masih produktif dan kurang produktif begitu besar perbedaannya. Keadaan dilapangan memberikan gambaran yang nyata bahwa interaksi keseharian petani palawija di Desa Tanjung Pering didominasi oleh petani yang berusia produktif maka dari itu pemahaman mengenai kegiatan alih fungsi lahan dapat dengan mudah dimengerti oleh para petani. Namun variabel usia belum termasuk kategori mempengaruhi Keputusan para petani dalam melakukan kegiatan alih fungsi lahan pertaniannya.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Kemajuan maupun perkembangan pembangunan pertanian didukung oleh tingkat pendidikan responden baik formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,793, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 0,793.

Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan sistem pertaniannya maupun pemahamannya mengenai alih fungsi lahan pertanian, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir secara global dan penuh pertimbangan. Diskusi dengan responden menyatakan bahwasanya Pendidikan petani menyebabkan banyak petani kurang paham dalam memahami media pertanian yang semakin modern sehingga ditengah perkembangan zaman semakin sulit pula para petani mengembangkan lahan pertaniannya, hal tersebutlah yang mendasari petani mengalih fungsikan lahannya. Namun berdasarkan hasil pengamatan bersama responden penelitian bahwasanya tingkat pendidikan ini tidak mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering.

### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Jumlah tanggungan anggota keluarga menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung responden, maka semakin banyak pula kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi sedangkan lahan petani tetap tidak semakin luas. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,305, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan jumlah tanggungan keluarga dengan variable lain tetap, maka akan menurunkan Keputusan melakukan alih fungsi lahan sebesar 0,305.

Dari hasil diskusi bersama responden bahwa faktor tanggungan keluarga belum menjadi alasan petani mengalih fungsikan lahannya, namun respondeng mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka

semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk mengalih fungsikan lahan dikarenakan kebutuhan tempat tinggal yang harus dipenuhi.

### **5. Lama Pengalaman Usahatani**

Pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengelolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi juga cara pengambilan keputusan dalam usahatannya terutama dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahannya. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,020 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan lama pengalaman usahatani, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 0,020.

Pada umumnya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam pemahaman mengenai kegiatan alih fungsi lahan. Petani yang memiliki pengalaman yang lama akan lebih memepertimbangkan keputusannya untuk mengalih fungsikan lahannya dan cenderung lebih selektif dalam memilih keputusan. (Kusnaldi, 2005). Namun berdasarkan hasil pengamatan bersama responden bahwa lamanya pengalaman berusahatani belum menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan kegiatan alih fungsi lahan pertanian.

### **6. Luas Lahan**

Semakin luasnya lahan petani maka akan mempengaruhi petani untuk memilih mengalih fungsikan lahan pertaniannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani secara langsung, dengan luas lahan yang dimiliki mereka tidak mampu memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan mereka. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,174, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan luas lahan, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 2,174.

Sajogyo (1980) mengungkapkan bahwa semakin luas luas lahan usahatani yang dimiliki petani, maka semakin besar pula persentase penghasilan produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, jelaslah bahwa luas lahan garapan yang dimiliki petani berperan penting pada pendapatan petani. Namun banyak petani mengatakan bahwa beberapa musim terakhir hasil pertaniannya menurun drastis, hal tersebut

dapat diakibatkan oleh faktor lain nya seperti iklim, cuaca, serta faktor alamiah lainnya. Dengan hal tersebut petani yang memiliki luas lahan yang cukup besar, memilih melakukan alih fungsi lahan pertaniannya tersebut, dikarenakan faktor lain yaitu penawaran harga jual lahan yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa variabel luas lahan yang memiliki pengaruh bagi Keputusan petani memilih untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman tempat tinggal di Desa Tanjung Pering.

#### **7. Produktivitas Lahan**

Produktivitas merupakan kemampuan suatu lahan ataupun tanah dalam menunjukkan kemampuannya memproduksi tanaman untuk tumbuh. Tanah yang produktif yaitu tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan yang diinginkan berarti lahan tersebut tidaklah produktif dan perlunya pengolahan yang lebih optimum lagi. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,058 artinya jika setiap keanikan satu-satuan produktivitas, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 0,058. Namun berdasarkan hasil yang telah diperoleh bahwasanya Tingkat produktivitas tidak menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Dengan semakin tingginya tingkat produktivitas seharusnya menjadikan petani lebih selektif dalam mengelolah lahannya. Sesuai dengan hasil wawancara bersama responden, bahwa hasil produktivitas lahan semakin menurun tiap tahunnya, terutama pada musim kemarau panjang mengakibatkan hasil panen yang sedikit dan sangat drastis menurunnya, maka dari itu tidak sedikit petani yang mulai untuk melakukan usaha lain diluar usahatani karena pendapatan dari usahatani saja tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

#### **8) Kepadatan Penduduk**

Salah satu faktor penyebab meningkatnya alih fungsi lahan adalah penambahan penduduk yang tinggi. Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun menyebabkan bertambahnya kebutuhan lahan terutama untuk membangun perumahan, perkantoran, jalan, dan infrastruktur lainnya. Di lain pihak ketersediaan sumberdaya lahan, dimana manusia mendapatkan pemuasan kebutuhan hidupnya,

tetap dan sangat terbatas. Keadaan dua hal yang saling bertentangan tersebut akan meningkatkan tekanan penduduk atas sumberdaya lahan, baik jumlah maupun karakteristik lahan. Lahan yang terbatas ini menjadi semakin terbatas dengan diperuntukkannya lahan tersebut untuk kepentingan perumahan dan industri.

Berdasarkan hasil Tabel 4.17, bahwa Kepadatan Penduduk memiliki nilai koefisien negative sebesar 0,799, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan tinggi rendahnya kepadatan penduduk dengan variable lain tetap maka akan menurunkan Keputusan melakukan alih fungsi lahan sebesar 0,799. Makna dari hasil tersebut menggambarkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Tanjung Pering sangat mempengaruhi keputusan petani mengalih fungsikan lahannya. Hasil wawancara dengan para responden juga mengungkapkan bahwa semakin banyaknya pertumbuhan penduduk dan semakin meningkatnya tingkat urbanisasi penduduk dari luar Desa Tanjung Pering akan memungkinkan penggunaan lahan untuk pembangunan perumahan semakin tinggi pula. Namun Tingkat kepadatan penduduk ini belum dikatakan mempengaruhi Keputusan petani untuk memilih mengalih fungsikan lahan pertaniannya.

#### **9) Harga Jual Lahan**

Menurut Prasetya N.A dan Sunaryo B (2013), harga lahan merupakan nilai lahan, dimana nilai lahan merupakan penggunaan lahan yang berkaitan dengan kemampuan lahan. Desa Tanjung Pering sendiri merupakan kawasan yang strategis sebagai pembangunan sebuah infrastruktur ataupun tempat tinggal, dikarenakan lahan yang berada pada lokasi strategis seperti aktifitas masyarakat dan sebagai aktifitas ekonomi lainnya. Memiliki akses yang mudah serta merupakan lokasi yang tepat bagi pembangunan infrastruktur dapat dikatakan bahwa lahan tersebut memiliki harga jual yang tinggi. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,225 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan tinggi rendahnya harga jual lahan, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 0,225. Melalui hasil Tabel yang diatas bahwa harga jual lahan tidak mempengaruhi Keputusan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Tanjung Pering.

Responden mengungkapkan bahwasanya tidak sedikit petani yang melakukan alih fungsi lahannya untuk pembangunan baik itu perumahan maupun ruko untuk

usaha lainnya. Terdapat pula petani yang menjual lahannya kepada pihak-pihak lain diluar desa dimana saat ini lahan tersebut mulai dibangun perumahan ataupun sebagai lahan kosong.

#### **10) Peluang Usaha**

Peluang usaha ataupun keterbukaan lapangan kerja merupakan salah satu hal yang penting dalam keputusan memilih kegiatan alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan yang permanen memiliki dampak yang besar bagi kehidupan para petani. Dimana mereka harus berupaya mencari pekerjaan lain dikarenakan lahan pertaniannya teralih fungsikan atau bahkan harus membuka lapangan kerja. Berdasarkan hasil Tabel 4.17, bahwa peluang usaha memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,376, artinya jika setiap keanikan satu-satuan tinggi rendahnya peluang usaha dengan Keputusan melakukan alih fungsi lahan akan tetap, maka akan meningkatkan nilai Keputusan alih fungsi lahan sebesar 1,376.

Peluang usaha yang rendah mengakibatkan banyak nya petani yang terdampak menjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak sedikit pula penduduk yang menjadi pengangguran atau sekedar buruh harian dikarenakan kehilangan pekerjaannya sebagai petani. Sesuai dengan hasil wawancara bersama para responden menjelaskan bahwa peluang usaha setelah terjadinya alih fungsi lahan sangat minim dan jika dibandingkan dengan sebelum terjadinya alih fungsi. Beberapa peluang kerja yang diperoleh oleh petani yang lahan usahatani teralih fungsikan yaitu sebagai pedagang, buruh harian, serta jasa ojek dan jasa lainnya yang dapat dilakukan di lingkungan Desa Tanjung Pering, bahkan tidak sedikit petani yang pindah dari Desa Tanjung Pering untuk mencari lapangan kerja yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya.

### **4.5. Analisis Pendapatan Petani Palawija Pasca Alih Fungsi Lahan di Desa Tanjung Pering, Kabupaten Ogan Ilir.**

#### **4.5.1. Struktur Biaya Usahatani Palawija**

Biaya adalah pengeluaran yang digunakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usaha taninya. Untuk menentukan besarnya biaya produksi maka biaya-biaya usaha tani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variabel Cost).



a) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak ditentukan oleh besar kecilnya produksi pertanian. Dalam penelitian ini, biaya yang tergolong dari biaya tetap terdiri dari sewa lahan, sewa traktor, dan penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya biaya tetap petani kentang di desa Sinisir dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya (Rp)
1	Sewa Lahan	17.000.000
2	Sewa Traktor	7.400.000
3	Penyusutan Alat	880.000
Total Biaya Tetap		25.280.000
Rata-Rata		683.243,24

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.18, komponen biaya tetap usahatani palawija ialah biaya sewa lahan, biaya sewa traktor dan penyusutan alat. petani yang tidak memiliki lahan untuk usahatani maka petani tersebut menggunkana lahan sewa atau lahan garap. Dari 37 petani, terdapat 17 petani yang menyewa lahan yang berbeda-beda. Biaya lahan sewa per petani pada lampiran 7. Total biaya untuk sewa lahan sebesar Rp.17.000.000.

Kemudian adalah penyusutan alat, metode penyusutan alat yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penyusutan garis lurus. Penyusutan pada usahatani palawija yaitu cangkul, sabit, dan alat semprot. Biaya penyusutan petani palawija di Desa Tanjung Pering sebesar Rp.880.000. perhitungan biaya penyusutan terdapat pada lampiran 7. Dapat dilihat total biaya tetap adalah sebesar Rp. 25.280.000

b) Biaya Variabel

Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel yang digunakan ialah biaya variabel satu musim tanam periode terakhir yaitu September 2023 – Desember 2023. Komponen biaya variabel usahatani palawija terdapat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Komponen Biaya Variabel Usahatani Palawija di Desa Tanjung Pering Satu Musim Tanam Periode September 2023 – Desember 2023.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Benih	3.862.500
2	Pupuk	11.080.000
3	Pestisida	14.207.500
4	Tenaga Kerja	18.950.000
Total		48.100,200
Rata-Rata		1.300.005

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa biaya variabel tertinggi ialah biaya tenaga kerja. Besarnya biaya tenaga kerja dikarenakan proses mulai dari pengolahan atau persiapan lahan para petani tergantung dari luas lahan yang dikelola semakin luas lahan maka jumlah tenaga kerja juga akan semakin banyak. Perhitungan biaya jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 7.

Selanjutnya ialah biaya pestisida. Perhitungan biaya pestisida terdapat pada lampiran 7. Pestisida yang digunakan ialah pestisida nabati. Pestisida nabati digunakan sebagai penangkal hama dan penyakit tanaman palawija. Selanjutnya ialah komponen biaya variabel pupuk. Pupuk yang digunakan selama proses tanam yaitu pupuk urea, dan pupuk kandang namun untuk biaya pupuk kandang tidak termasuk, karena petani memanfaatkan kotoran sapi yang mereka pelihara. Untuk biaya pupuk urea terdapat pada lampiran 7. Pupuk urea yang digunakan yaitu dengan jenis Nitrea, ZN Urecote dan jenis lainnya sesuai dengan kebutuhan petani. Kegunaan atau manfaat pupuk ini sangatlah penting guna menunjang pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil produktivitas hasil.

Selanjutnya ialah komponen biaya variabel benih yang digunakan oleh petani. Jenis benih yang biasa digunakan yaitu sesuai dengan jenis tanaman yang akan digunakan oleh petani. Perhitungan biaya benih dapat dilihat pada lampiran 7. Total biaya benih yang digunakan oleh petani dengan jumlah responden 37 yaitu sebesar Rp.1.300.005.

c) Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani palawija merupakan penjumlahan dari semua komponen biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang digunakan oleh petani palawija di Desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Total Biaya Produksi

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	683.243,24
2	Biaya Variabel	1.300.005
Total		1.983.248,24

Sumber: Lampiran 7

#### 4.5.2. Penerimaan Usahatani Palawija

Penerimaan Usahatani merupakan hasil dari produksi yang diterima oleh petani. Penerimaan usahatani diperoleh dari total produksi palawija dikalikan dengan harga per kilogram. Penjualan yang didapatkan oleh petani di Desa Tanjung Pering dilihat pada Tabel 4.21 dibawah ini

Tabel 4.21. Penerimaan Usahatani Palawija Pasca Alih Fungsi Lahan

No	Uraian	Volume Produksi (Kg)	Harga jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Palawija	39.390	7.000	275.730.000
Total				275.730.000
Rata-Rata				7.452.162

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.21, dapat dilihat bahwa hasil penerimaan didapatkan dari hasil volume produksi sebanyak 39.390 Kg dan dikalikan dengan harga jual per kilogramnya yaitu Rp.7000/Kg dan total penerimaan sebesar Rp.275.730.000. harga jual palawija ditentukan atas kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual selaku petani palawija dengan pembeli yaitu warga atau tengkulak.

#### 4.5.3. Pendapatan Usahatani Palawija di Desa Tanjung Pering Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian.

Pendapatan usahatani palawija merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani palawija. Analisis pendapatan palawija dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22. Pendapatan Usahatani Palawija

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Penerimaan	275.730.000
2	Biaya Tetap	25.280.000
3	Biaya Variabel	48.100.200
4	Biaya Total	73.380.200
Total Pendapatan		202.349.800
Rata – Rata Pendapatan Petani		5.468.913

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.22, dapat diketahui pendapatan rata-rata tiap petani selama 1 musim tanam sebesar Rp.5.468.913. Pasca alih fungsi lahan pendapatan petani sangat menurun, hal tersebut diungkapkan oleh para petani, hal ini didukung oleh luas lahan yang menjadi faktor penentu tingkat produktivitas hasil usahatani.

#### 4.5.4. Analisis R/C Ratio Usahatani Palawija

Analisis R/C Ratio yaitu untuk menghitung untung ataupun rugi suatu usaha dengan membandingkan penerimaan dengan biaya usahatani palawija. Dalam hal ini yang digunakan yaitu pendapatan dan biaya usahatani pasca alih fungsi lahan periode musim tanam September 2023 – Desember 2023, disajikan pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23. Analisis R/C Ratio Usahatani Palawija Pasca Alih Fungsi Lahan

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Penerimaan	275.730.000
2	Biaya Total	73.380.200
R/C Ratio		3,8

Sumber: Lampiran 7

Hasil analisis pendapatan petani palawija yang ditinjau dari ratio penerimaan dengan biaya, kegiatan usaha tani palawija di Desa Tanjung Pering cukup menguntungkan. Hal ini terlihat dari ratio penerimaan dengan biaya adalah lebih besar daripada satu atau  $Rp\ 3,8 > 1$ . Namun berdasarkan hasil pengolahan data terdapat beberapa petani yang mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan yang sangat minim dari usahatani palawija ini, namun mereka harus tetap melanjutkan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Melalui hasil analisis yang telah di peroleh maka diketahui bahwa usahatani palawija masih termasuk kategori layak untuk dilakukan, dimana sesuai dengan wawancara bersama responden bahwa walaupun pasca alih fungsi lahan menjadi permukiman memiliki dampak yang sangat besar baik itu bagi kehidupan sosial maupun ekonomi petani, namun masyarakat setempat tidak akan lepas dari kegiatan usahatani yang telah di lakukan atau menjadi pekerjaan utama mereka sejak dahulu kala, hal ini menjadi ketergantungan bagi masyarakat di Desa Tanjung Pering. Dengan luas lahan yang sempit tidak memutuskan semangat para masyarakat atau penduduk setempat untuk mempertahankan usaha tani palawija yang dimiliki.